

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian yang mendalam terkait dengan Kecenderungan *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender* di Indonesia diakui belum terlalu banyak. Hal ini disebabkan dengan berbagai tantangan dan pro kontra yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa penelitian terkait LGBT memang pernah dilakukan, di antaranya oleh Azmi (2015)¹ dengan penelitiannya yang berjudul “Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk LGBT”. Penelitian yang berbasis studi literature ini bertujuan untuk mengetahui 6 kontinum dalam konseling terhadap LGBT. Hasil penelitian yang didapat adalah 6 kontinum: *self, relationship, differential of feeling, identify, spiritual intervention, dan acceptance of environmental*.

Penelitian terkait LGBT di lingkungan pendidikan juga dilakukan oleh Yusron (2012)² dengan penelitiannya yang berjudul “Isu Seks Dalam Lingkungan Sekolah: Penyimpangan Seksual Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.” Dengan analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kuratif penanganan homoseksualitas di kalangan pelajar. Dan hasil yang didapat adalah bahwa dalam menangani klien yang lesbian atau gay adalah keterbukaan serta penerimaan yang tulus dari konselor terlebih dahulu. Ia menekankan, konselor harus terlebih dahulu menghilangkan stereotipe terhadap identitas klien yang homoseksual. Memiliki

¹ Khilman Rofi Azmi, “Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT”, Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 50-57. ISSN: 2443-2202

² Isman Rahmani Yusron, “Isu Seks Dalam Lingkungan Sekolah: Penyimpangan Seksual Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender”, (Fakultas Psikologi: Universitas Pendidikan Indonesia: 2012), hlm. 78.

keterampilan untuk menciptakan lingkungan yang positif serta tidak menghakimi, mutlak merupakan keterampilan yang harus dimiliki konselor.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada isu yang diangkat, yakni LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), dan metode pengumpulan datanya dengan wawancara dan perekaman. Sedangkan perbedaannya terletak pada dua penelitian sebelumnya tidak memiliki fokus penelitian pada objek yang akan diteliti, LGBT yang diteliti bersifat luas, namun penelitian ini terfokus bukan pada LGBT, melainkan pada perilaku kecenderungan LGBT, yakni SSA (*Same Sex Attraction*). Kedua penelitian sebelumnya juga mengambil lokasi penelitian yang bersifat umum tanpa basis Agama yang mewarnainya sebagai sampel Penelitian, sedangkan penelitian ini memilih Pondok Pesantren dengan latar belakang Agamanya sebagai sampel penelitian.

Selain dua penelitian sebelumnya, penelitian yang lebih spesifik yang membahas tentang Konseling bagi LGBT pernah dilakukan oleh Sefitri (2016)³ dalam penelitiannya yang berjudul “Konseling Bagi Populasi Transgender”. Penelitian yang dilatar belakangi oleh keprihatinan akan fenomena LGBT yang saat ini seolah menjadi gaya hidup modern di mata masyarakat ini mengupas tentang masalah-masalah yang timbul dalam konteks ini, yakni belum adanya langkah untuk konselor dan psikiater menolong konseli dengan latar belakang lesbian, gay, biseksual dan transgender. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persoalan-persoalan khususnya masalah penerimaan diri transgender serta layanan bimbingan dan konseling terhadap persoalan tersebut.

³ Siti Sefitri, “Konseling Bagi Populasi Transgender”, (Program Studi Bimbingan dan Konseling: Universitas Maria Kudus, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sefitri adalah pada sudut pandang yang diangkat dalam penelitian. Sudut pandang dalam penelitian ini berlandaskan ideologi Islam sedangkan penelitian yang dilakukan sefitri bersifat umum dan memihak pada pelaku LGBT.

B. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Santri dan Pondok Pesantren

1) Pengertian Santri

Menurut Dhofir sebagaimana yang dikutip Arif⁴, *Santri* adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.

Namun, ada beberapa penafsiran kata santri yang dikenal luas, antara lain:

- a) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata santri memiliki arti: orang yang sedang menuntut ilmu agama Islam.⁵
- b) A.H. Johns mengemukakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil dan memiliki arti: guru mengaji.⁶
- c) CC. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari Bahasa India yakni: *Shastri* yang artinya seorang ahli kitab agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁷

⁴ Syaiful Arif, Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung, 2015. Skripsi Digital Repository Universitas Jember.

⁵ KBBI Online

⁶ Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, hlm. 9

⁷ Ibid.,

d) Nurcholish Madjid berpendapat bahwa asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat, yakni, pendapat bahwa kata santri berasal dari Bahasa Sanksekerta, *Sastri* yang memiliki arti “melek huruf”. Dan pendapat kedua adalah bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yakni *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi dan menetap.⁸

Jadi dapat disimpulkan, pada dasarnya santri adalah seorang pelajar dan pembelajar yang mengkhususkan diri menjadi bagian dari suatu pembelajaran yang khusus dan intensif, dalam hal ini adalah agama Islam.

2) Pengertian Pondok Pesantren

Sebagaimana asal usul kata santri yang beragam, definisi pesantren menurut para ahli pun juga bermacam-macam. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Arif⁹, pesantren adalah tempat dimana santri hidup.

Namun Mastuhu juga memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰

Sedangkan menurut M. Arifin pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, hlm. 61.

⁹ Syaiful Arif, *Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung*, 2015. Skripsi Digital Repository Universitas Jember.

¹⁰ *Ibid.*,

sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

Dari beberapa uraian pengertian pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, menekankan dan menyebarkan ajaran agama Islam, serta di dalamnya, para santri dilatih untuk siap dan mampu mandiri menjadi penerus para Kyai.

b. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pondok Pesantren

Haedari sebagaimana yang dikutip Arif mengungkapkan bahwa umumnya pesantren pasti memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yakni: pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat (sentral) peribadatan dan pendidikan, pengajian kitab, santri sebagai peserta didik, dan Kyai sebagai pimpinan dan pengasuh.¹²

Laju perkembangan yang terjadi pada masyarakat mempengaruhi pendidikan pesantren; baik tempat, bentuk hingga substansi, sedikit banyak telah mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan misalnya, saat ini banyak pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan formal sebagaimana yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian yang lain ada yang mengadopsi pendidikan formal,

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

¹² Syaiful Arif, *Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung*, 2015. Skripsi Digital Repository Universitas Jember.

namun tetap menggunakan jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Oleh sebab perkembangan pesantren yang bervariasi, yang disebabkan kebebasan dan keleluasaan bagi tiap pesantren untuk mengembangkan model pendidikannya, muncul keanekaragaman tipologi pondok pesantren¹³, di antaranya:

- 1) Pesantren yang tetap mempertahankan kemurnian identitas asli, yakni sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga saat ini, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur dan beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
- 2) Pesantren yang mengadopsi materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang diterapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya

¹³ Masjkur, Anhari, Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hlm. 19-20

meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Islamic Centre di Piyungan Yogyakarta misalnya.

- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.¹⁴

2. *Same Sex Attraction*

a. Pengertian SSA (*Same Sex Attraction*)

Pada awalnya SSA sering digunakan oleh organisasi atau badan yang menyediakan layanan *conversion therapy/reparative therapy* (terapi dengan tujuan mengubah orientasi seks atau treatment psikiatri yang mempunyai asumsi bahwa homoseksual adalah gangguan jiwa sehingga pasien harus mengubah orientasi seksualnya tersebut).¹⁵

SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis, baik secara total (benar-benar hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).¹⁶ Dalam penelitian ini, istilah SSA akan sering digunakan untuk menggantikan orientasi homoseksual, tidak menyangkut identitas sosial di masyarakat.

¹⁴ Mas'ud, dkk, "Tipologi Pondok Pesantren", (Jakarta: Putra Kencana, 2002) hlm.149-150

¹⁵ Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 56

¹⁶ *Ibid.*,

Sinyo menegaskan bahwa SSA berbeda dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*). Pada mulanya kata “Gay” digunakan untuk menunjukkan arti “bahagia atau senang”. Namun, di Inggris kata ini juga mempunyai makna “homosexual” (sekitar tahun 1800). Seiring dengan berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna “homoseksual”.

Sekarang istilah gay lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. Jadi, istilah ini bukan semata-mata menunjukkan rasa ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dan kehidupan sosial seperti heteroseksual dan biseksual.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, individu yang mempunyai SSA namun tidak mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian, gay, biseksual atau transgender, maka tidak dapat disebut sebagai seorang LGBT. Juga sebaliknya, seorang LGBT (seseorang yang sudah mengidentifikasi dirinya sebagai Lesbian, Gay, Biseksual atau Transgender) sudah pasti memiliki SSA.

b. Ciri-ciri dan Klasifikasi SSA (*Same Sex Attraction*)

Sinyo mengungkapkan bahwa untuk mendeteksi laki-laki atau wanita yang mempunyai SSA atau bahkan identitas gay (namun tidak dipublikasikan) adalah suatu hal yang sangat sulit. Ini disebabkan karena secara biologis dan penampilan, mereka seperti orang pada umumnya (heteroseksual).

¹⁷ Ibid., hlm. 57

Menurut Kartono¹⁸, Perilaku (sikap, tingkah laku, tutur kata, gaya bicara, dan sebagainya) laki-laki heteroseksual terbagi menjadi dua kelompok, yakni cenderung maskulin (macho) dan feminin. Ada laki-laki yang berpenampilan seadanya, tetapi tidak sedikit juga yang suka bersolek. Ada laki-laki yang berbicara keras dan tegas, tetapi cukup banyak juga yang bersuara rendah lagi merdu mendayu. Hal yang sama juga terjadi pada diri wanita.

Hal ini juga berlaku bagi orang dengan SSA. Perilaku mereka pun terbagi menjadi dua kecenderungan, yaitu maskulin dan feminin.

Memperjelas pernyataan Kartono, Sinyo mengungkapkan beberapa ciri-ciri SSA yang dapat diidentifikasi melalui penelitian mendalam,¹⁹ yakni:

1) Terimpit

Impitan internal datang saat mereka mengetahui bahwa di dalam diri mereka terdapat orientasi seks kepada sesama jenis, sesuatu hal yang berbeda dengan lingkungan sekitar mereka. Di satu sisi ingin menyalurkan hasrat seksual kepada sesama jenis. Di sisi lain, hal tersebut juga dilarang oleh agama, norma dan adat.

Impitan eksternal datang ketika orangtua menuntut mereka untuk segera menikah hingga godaan untuk melakukan seks sesama jenis. Hal tersebut jelas menambah beban mental mereka.

2) Sendiri

Individu dengan SSA benar-benar merasakan kesendirian yang amat sunyi. Sebenarnya mereka ingin berbagi, namun begitu banyak halangan. Dalam keadaan sendiri inilah mereka begitu mudah tergiur oleh ajakan-ajakan

¹⁸ Kartono, K. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, (Bandung: Mandar Maju, 2005).

¹⁹ Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 62

untuk menuruti dorongan seksual mereka. Awalnya mungkin hanya menonton gambar atau video porno sesama jenis, atau berkenalan dengan orang lain yang berorientasi sama. Namun tak sedikit yang akhirnya jatuh ke dalam tindakan homoseksual.

3) Tertutup

Orang dengan SSA, terutama wanita, cenderung tertutup mengenai orientasinya. Kepada sahabat atau orang yang dapat dipercaya sekalipun belum tentu mereka akan mau bercerita tentang keadaan sesungguhnya.

Adapun klasifikasi SSA (*Same Sex Attraction*) menurut Dr. Rono Sulistyono yang dikutip oleh Yudiyanto²⁰, kecenderungan homoseksual (SSA) dibagi kepada tiga macam, yakni:

- 1) Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung kepada teman seksnya.
- 2) Pasif, yakni bertindak sebagai wanita.
- 3) Campuran, yakni terkadang sebagai pria dan terkadang sebagai wanita.

c. Faktor Penyebab Munculnya SSA (*Same Sex Attraction*)

Menurut Siyoto (dkk)²¹, faktor penyebab perilaku kecenderungan homoseksual (SSA) di antaranya adalah:

- 1) Adanya ketidakseimbangan hormon seks (*Seks Hormonal Imbalance*)
- 2) Pengaruh lingkungan

Keluarga dan lingkungan setempat sangat berpengaruh pada pertumbuhan seorang remaja, termasuk pada orientasi seksualnya. Beberapa hal dari lingkungan yang mampu mempengaruhi orientasi seksual seseorang adalah:

²⁰ Dr. Yudiyanto, M.Si., "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya", (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2016)

²¹ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada Jurnal Strada 3.1 (2014)

a) Pengaruh teknologi informasi

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin mudahnya terjadinya pergeseran kultur di tengah masyarakat, yang juga mengarah pada penguatan SSA dalam diri seorang individu. Tayangan di televisi, internet, atau game di PC dan *console* pun dapat menjadi sarana pendukung penyebab munculnya kebiasaan baru yang mengarah pada tindakan homoseksual atau penguatan SSA.

Yang semakin memprihatinkan adalah Gerakan komunitas pro-LGBT juga semakin tampak, terutama lewat dunia maya dan televisi. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengakses komunitas yang mengumbar syahwat antar sesama jenis di Internet, baik dari dalam dan luar negeri, baik berupa forum maupun jejaring sosial.

b) Pendidikan dan pengasuhan anak

Berdasarkan data klien Peduli Sahabat yang dikembangkan oleh Sinyo sejak 2008, terdapat tiga pemicu utama seseorang mempunyai SSA dengan latar pendidikan dan pengasuhan²², yakni:

- Pemaksaan dalam mengambil role model yang salah

Misalnya seorang anak laki-laki mengambil peran dari ibunya, atau sebaliknya, perempuan mengambil peran dari ayahnya. Pemaksaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti *broken home*, ketidak harmonisan keluarga, dominasi Ibu, dominasi Ayah, kekerasan rumah tangga, dll.

- *Over protective* (terlalu dimanja atau terlalu dilindungi)

Hal ini biasanya terjadi pada anak bungsu, tunggal, satu-satunya jenis kelamin dalam keluarga, anak istimewa (misalnya paling tampan atau

²² Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 64

paling cerdas), atau anak dari keluarga *broken home* yang dibesarkan oleh salah satu orang tua/*single parent*.

- Salah mengambil *role model* secara sukarela

Berbeda dengan point pertama, ini adalah situasi dan kondisi anak yang diberi kebebasan memilih model sendiri. Dapat disebabkan oleh kedua orangtua yang terlalu sibuk bekerja dengan materi yang berlimpah. Jadi dapat dikatakan, secara hubungan keluarga adalah keluarga yang harmonis namun anak-anak dibiarkan memilih model tanpa diberi contoh atau pengarahan.

c) Pengalaman pelecehan seksual

Siyoto (dkk) mengungkapkan bahwa pelecehan atau kekerasan seksual oleh orang dewasa dapat menimbulkan berbagai macam trauma pada anak.²³ Trauma ini bisa saja berupa penguatan orientasi seksual sesama jenis, bergantung pada jenis pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi serta bagaimana bantuan keluarga sang anak untuk membantunya mengatasi trauma tersebut.

d) Lingkungan yang *homogeny*

Yakni terpisah dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama, misalnya di penjara dan asrama.²⁴

3) Gaya hidup

Menurut Elia, sebagaimana yang dikutip Azmi²⁵, gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle*)

²³ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada Jurnal Strada 3.1 (2014)

²⁴ Sinyo, Anaku Bertanya Tentang LGBT (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 65

²⁵ Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT", Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 50-57. ISSN: 2443-2202

dan gaya hidup alternative (*the alternative lifestyle*). Gaya hidup umum (*the common lifestyle*) adalah gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternative (*the alternative style*), merupakan gaya hidup yang cenderung “berbeda” dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain. Gaya hidup inilah yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang saat ini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene nya masih dalam usia sekolah.

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* (2006) fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan.²⁶ Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan.

Maka dapat dikatakan bahwa banyaknya penyebab munculnya fenomena LGBT, maupun kecenderungan LGBT (SSA) dapat menjadi kajian khusus bagi konselor dan profesi *helper* lainnya. Diagnosis khusus terhadap masalah tersebut akan bergantung pada semakin kompleksnya masalah yang dialami oleh konseli.

d. Pandangan Islam Tentang SSA (*Same Sex Attraction*)

Sesuai hukum keseimbangan alam, jika terdapat individu, organisasi atau komunitas pro-LGBT, maka tentu akan terdapat pula yang menolak atau

²⁶ *Ibid.*,

kontra terhadapnya, dan salah satu yang paling keras menentangnya adalah Islam.

Homophobia (rasa ketakutan yang berlebihan terhadap tindakan homoseksual) adalah istilah yang digunakan kalangan komunitas LGBT bagi organisasi maupun individu yang menolak keberadaan mereka. Namun, penggunaan istilah ini cukup mengundang kontroversi sehingga kurang populer dalam pemakaian selanjutnya.²⁷

Penolakan-penolakan tersebut datang atas nama individu maupun komunitas dengan berbagai alasan. Salah satu di antaranya adalah bagaimana Islam menolak dengan keras perkembangan LGBT di tengah masyarakat.

Meski tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kelompok pro LGBT terdapat beberapa pandangan dari individu yang beragama Islam, namun penulis mengambil pendapat para ulama Islam yang mengikuti jejak para Salafus Shalih²⁸ dalam memandang LGBT untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Larangan tindakan homoseksual begitu jelas di dalam Islam, hal ini sudah ditegaskan dan tidak diperselisihkan oleh para Ulama. Meskipun para Ulama jarang menyinggung ketertarikan seks sesama jenis (SSA), hanya pada praktik homoseksual yang dinyatakan terlarang.

Namun, walaupun tidak membicarakan orientasi seksual secara khusus, Islam menganjurkan umatnya untuk menerapkan adab dan perilaku islami sejak kecil. Misalnya bahwa seorang laki-laki tidak boleh meniru wanita dan

²⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 47

²⁸ Istilah “Salaf” merujuk pada generasi pertama dan terbaik dari umat Islam. Mereka adalah para sahabat, *tabi’in*, *tabi’ut tabi’in* dan para Imam pembawa petunjuk kepada tiga generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya, “*Sebaik-baik manusia adalah pada generasi ku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa tabi’ut tabi’in).*” (H.R. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

sebaliknya.²⁹ Contoh lain pada bagaimana Islam memerintahkan untuk memisahkan selimut saat tidur meskipun itu sesama laki-laki dan bersaudara.³⁰

3. Konseling dan Psikoterapi Islam

a. Pengertian konseling dan Psikoterapi Islam

1) Pengertian Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan wahana bagi masyarakat untuk membantu permasalahan yang terus berkembang di tengah masyarakat, terutama untuk mengatasi kenakalan remaja. Dewasa ini, kenakalan remaja menjadi lebih variatif dan memprihatinkan. Tindakan seksual berbau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) sudah bukan menjadi hal yang tabu di antara remaja masa kini.

Oleh karena itulah, bimbingan konseling Islam menjadi begitu penting, karena tujuan utama bimbingan konseling Islam adalah membantu seseorang untuk kembali menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan dirinya ke arah yang baik dan terpuji.

Pada hakikatnya, menurut konsep konseling Islami, manusia adalah makhluk biologis, makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan ketiga komponen tersebut. Bahkan Al-Qur'an juga menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk religius yang meliputi ketiga komponen lainnya, yang berarti, manusia sebagai makhluk biologis pribadi dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk

²⁹Mengacu pada hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat lelaki yang berpakaian seperti model pakaian wanita dan (melaknat) wanita yang berpakaian seperti lelaki.” (HR. Abu Dawud no. 4098, Ahmad 2/325)

³⁰ Mengacu pada sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam (yang artinya)“Jika anak-anak kalian telah berusia tujuh tahun, maka pisahkanlah tempat tidur mereka, dan jika mereka telah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika belum mau mengerjakan shalat.” (Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab Mustadrak 1/201 dan dikatakannya sebagai hadits shahih berdasarkan syarat Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

biologis, yang memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia, yakni insting.

Menurut Farida dan Saliyo³¹, ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Potensi nafsu manusia ini dinamakan al hawa dan as-syahwat adalah dorongan seksual, dan kepuasan-kepuasan yang bersifat duniawi, yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat serta memaksakan diri dan cenderung melampaui batas.

Dari masalah di atas, Konseling Islam akan memberikan arahan dan solusi agar para remaja menyadari untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Mereka menyadari bahwa hal-hal yang telah dikerjakan adalah pelanggaran terhadap norma-norma agama, yang bahkan merusak ketentraman masyarakat.

Maka dapat disimpulkan, tujuan Konseling Islam adalah membantu individu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowinya, dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan konseptualnya. Sedang pada hakikatnya, Konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.³²

2) Pengertian Psikoterapi Islam

³¹ Farida dan Saliyo, "Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam" (Kudus: STAIN Kudus, 2008)

³² Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Salah satu tema sentral dalam bidang studi Konseling Islam adalah psikoterapi Islam. Dalam hal ini, psikoterapi adalah suatu proses penyembuhan atau perawatan (*treatment*) yang dilakukan oleh konselor (terapis) kepada klien melalui pendekatan psikologi, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar klien dapat keluar dari masalah yang dihadapinya, baik masalah kejiwaan, spiritual (keagamaan), akhlak maupun fisik.

Menurut Andi Mappiare sebagaimana dikutip Lahmuddin³³, terapi (*therapy*) adalah suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, lazim dipakai dalam bidang medikal (kedokteran), istilah terapi kerap digunakan secara bergantian dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).

Psikoterapi berasal dari dua kata yakni *psycho* dan *therapy*. *Psycho* berarti jiwa, dan *therapy* berarti penyembuhan. Dengan demikian, psikoterapi (*psychotherapy*) adalah penyembuhan jiwa.³⁴

Menurut Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi³⁵, kata terapi (*therapy*) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan *al-istisyfa'* yang berasal dari *syafa'-yasyfi-syifaa'an*, yang memiliki arti menyembuhkan. Kata-kata syifa banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, di antaranya Firman Allah Ta'ala (yang artinya):

³³ Lahmuddin, "Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami", (Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 2012)

³⁴ Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 186

³⁵ Iin Tri Rahayu, Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 188.

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada mu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*³⁶

b. Tujuan Konseling dan Psikoterapi Islam

Dari penjelasan tentang konsep-konsep dasar Konseling dan Psikoterapi Islam yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Manusia terdiri dari unsur ruh dan jasad. Ruh sebagai isi dan jasad adalah wadah.
2. Kalbu merupakan pusat dari diri manusia yang sangat menentukan kesehatan mental seseorang.
3. Gangguan mental sebagian besar disebabkan oleh penguasaan hawa nafsu dan penyakit-penyakit atas kalbu manusia, sehingga potensi ruh tidak berkembang.
4. Jenis-jenis gangguan mental berkaitan erat dengan tingkat nafs (pribadi) manusia.

Maka, berdasarkan kesimpulan tersebut, Subandi³⁷ menegaskan bahwa tujuan dari konseling dan psikoterapi Islam adalah:

1. Membersihkan kalbu dari penyakit-penyakit, baik penyakit yang berhubungan dengan diri sendiri maupun penyakit yang berhubungan manusia lain dan alam semesta.
2. Menguasai pengaruh dorongan-dorongan primitif, sehingga dorongan tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya.

³⁶ Q.S. Yunus {10}: 57

³⁷ M.A. Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 157-158

3. Meningkatkan derajat dari nafs untuk mencapai tujuan penyempurnaan diri (insan kamil). Karena diri yang sempurna itu tidak akan pernah tercapai, maka usaha ini merupakan proses yang terus menerus.
4. Menumbuhkan sifat, sikap dan perbuatan yang baik (akhlaqul karimah).
5. Meningkatkan seluruh potensi untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

c. Asas-asas Konseling dan Psikoterapi Islam

Menurut Anwar Sutoyo, di antara asas-asas Konseling dan Psikoterapi Islam adalah:

1) Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, konselor berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2) Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Konseling dan Psikoterapi Islam ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seseorang dalam kehidupannya di dunia saja, melainkan juga dengan menitik beratkan kebahagiaannya hidupnya di akhirat nanti. Dengan bahasa lain, individu harus disadarkan bahwa

hidupnya di dunia adalah kerangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.³⁸

d. Konseling dan Psikoterapi Islam

Di dunia barat akan dengan mudah ditemukan website atau lembaga bantuan yang khusus melayani mantan gay (*ex-gay*). Mereka juga melayani orang-orang yang ingin mengubah orientasi seksual nya dari SSA menjadi heteroseksual, baik berbasis agama maupun tidak.

Namun di Indonesia belum ada lembaga khusus resmi baik berdasarkan agama maupun tidak yang bertujuan membantu orang yang ingin keluar dari tindakan homoseksual atau ingin mengubah SSA menjadi heteroseksual. Hanya ada beberapa komunitas atau individu yang membantu mereka secara informal.

Hanya saja jika mengacu pada betapa pentingnya tindakan yang mesti diambil untuk menangani pelajar (dalam hal ini adalah santri di Pondok Pesantren), maka berikut adalah tahapan-tahapan dan bentuk-bentuk Konseling dan Psikoterapi Islam:

1) Tugas dan Fungsi Konselor / Terapis

Subandi menjelaskan bahwa fungsi pokok seorang konselor/terapis dalam konseling dan Psikoterapi Islam adalah sebagai pembimbing bagi klien untuk mencapai taraf nafs yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tugas terapis adalah membantu klien untuk dapat mengenali sifat-sifat dirinya, membantu klien mengatasi problema atau gangguan yang dialami, memberikan petunjuk teknik-teknik yang harus dilakukan.

Selain itu, terapis juga berfungsi sebagai model bagi klien, yaitu sosok manusia yang hendak dituju. Di sini figure pribadi dari terapis adalah sangat

³⁸ Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

penting. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Corey (1985) bahwa keberhasilan terapi bukan hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi terapis yang mempunyai pribadi terapeutik dan hubungan yang dijalani mempunyai kualitas hubungan terapeutik, ternyata juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses terapi.

Maka, mengingat berat dan pentingnya tugas dan fungsi seorang terapis, di dalam konseling dan psikoterapi Islam seorang terapis tidak hanya cukup menguasai berbagai teknik konseling dan terapi saja, lebih dari itu, seorang terapis dituntut untuk memiliki taraf nafs yang lebih tinggi daripada kliennya. Karena hanya orang yang telah mencapai derajat lebih tinggi lah yang mampu menolong seseorang yang berada di bawahnya.

2) Tahapan-tahapan Konseling dan Psikoterapi Islam

Menurut Rahayu³⁹ dalam mengembangkan konseling, psikoterapi atau terapi kejiwaan adalah melalui tahapan-tahapan berikut:

- a) Wawancara awal. Pada tahap ini akan dirumuskan tentang apa yang akan terjadi selama terapi berlangsung. Aturan-aturan yang akan diterapkan, serta membangun hubungan baik untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan klien/konseli bahwa ia akan dapat menolong dirinya sendiri. Pada tahap ini pula konselor harus mampu membuat klien/konseli bersedia mengutarakan pikiran dan perasaannya.
- b) Proses terapi. Pada tahap ini, konselor perlu mengkaji dan mendalami pengalaman masa lalu klien. Hal ini berguna untuk mendalami permasalahan yang dihadapi oleh klien. Pada tahap ini pula lah, harus terjalin keakraban dan komunikasi dua arah.

³⁹ Rahayu, Psikoterapi Perspektif, hal. 206-207

- c) Tindakan. Pada tahap ini, baik konselor maupun klien akan mengkaji kembali apa yang telah dipelajari klien selama terapi berlangsung, hal-hal apa saja yang akan diterapkan olehnya dalam kehidupan. Tujuannya adalah agar tujuan terapi yang telah disepakati bersama dapat tercapai.
- d) Terminasi. Konselor harus menghilangkan ketergantungan klien terhadap dirinya secara bertahap.

3) Bentuk-bentuk Konseling dan Psikoterapi Islam

Dalam perspektif psikoterapi Islam, proses terapi dan penyembuhan sering disebut dengan istilah *istisyfa'*. Do'a adalah salah satu metodenya. Sebagaimana disebutkan oleh Zainal Arifin⁴⁰, psikoterapi Islam dapat diistilahkan sebagai *al-istisyfa' bil Qur'an wa al-Du'a*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan doa.

Sedang menurut al-Zahrani⁴¹, terdapat delapan terapi mental dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

a) Psikoterapi dengan keimanan

Terapi ini dapat disebut dengan terapi keimanan, yakni melalui ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jalan ini diyakini mampu mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk kepada jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam hal ini, dalam menghadapi konseli/klien yang memiliki masalah atau gangguan kejiwaan, konselor akan membimbingnya agar memperbaiki keimanan dan hubungannya dengan Allah. Terapi ini didasari oleh firman Allah:

⁴⁰ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 23-24.

⁴¹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 470-504.

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁴²

Dengan keimanan yang murni kepada Allah, akan terealisasi ketenangan diri dan keamanan dalam hati seseorang.

- b) Psikoterapi melalui Ibadah. Ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Contohnya dalam ibadah shalat, seseorang dengan penuh harap memohon kepada Allah untuk selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia-akhirat. Perasaan inilah yang pada akhirnya akan melahirkan kejernikahan spiritualitas, ketenangan hati dan keamanan diri.
- c) Psikoterapi dengan berpuasa. Puasa adalah sarana latihan dan pendidikan jiwa untuk terapi kejiwaan dan fisik. Dengan berpuasa, seseorang akan berlatih kesabaran dalam aspek batin maupun fisik.
- d) Psikoterapi melalui ibadah haji. Salah satu psikoterapi atas perasaan bersalah dan berdosa adalah haji. Karena melalui ibadah haji, seseorang akan condong untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan mengadukan semua permasalahan yang dialaminya, baik keresahan hati, harapan, kekecewaan, dsb.
- e) Psikoterapi melalui sabar. Manfaat besar yang terkandung dalam kesabaran adalah pendidikan jiwa dan penguatan kepribadian Muslim sehingga bertambahnya kekuatan dalam memikul beban kehidupannya,

⁴² Q.S. Ar-Ra'd {13}: 28

serta pembaharuan semangat dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

- f) Psikoterapi melalui istighfar dan taubat. Istighfar dan taubat merupakan bukti bahwa seseorang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya pernah berbuat kesalahan. Penyesalan terhadap kesalahan yang pernah dilakukan tersebut merupakan satu bentuk psikoterapi.
- g) Psikoterapi melalui zikir. Zikir adalah ibadah, baik secara lisan maupun perbuatan. Zikir atau mengingat Allah adalah upaya psikoterapi untuk memperoleh kedamaian, ketenangan dan ketentraman, karena zikir mampu menghilangkan penyakit psikis yang diderita oleh manusia.
- h) Psikoterapi dengan do'a. Pada dasarnya doa merupakan suatu senjata bagi umat Islam, karena do'a adalah bentuk harapan dan keyakinan yang mendalam bahwa Allah adalah Penolong dan Penyelamat.

Setiap konselor muslim dapat menyarankan atau membimbing klien/konseli kepada kedelapan jenis psikoterapi ini, baik seluruhnya maupun hanya sebagian saja.

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Wolberg seperti dikutip oleh Amin⁴³ psikoterapi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni:

- a) Penyembuhan suportif (*supportive therapy*)

Tujuannya adalah memperkuat benteng pertahanan (harga diri dan kepribadian), memperluas mekanisme pengarah dan pengendalian emosi, dan pengembalian pada penyesuaian diri yang seimbang. Metode dan teknik yang digunakan adalah bimbingan, mengubah lingkungan,

⁴³ Amin, Bimbingan dan Konseling, hal. 95-97

pengaturan dan penyaluran arah minat, meyakinkan, tekanan dan pemaksaan, penebalan perasaan, penyaluran emosional atau katarsis, sugesti dan penyembuhan inspirasi berkelompok.

b) Penyembuhan reedukatif (*reeducative therapy*)

Yakni penyesuaian kembali, perubahan atau modifikasi sasaran atau tujuan, dan menghidupkan potensi kreatif. Hal yang harus diciptakan adalah pemahaman antara konselor dan konseli/klien. Metode atau teknik pendekatannya berupa penyembuhan sikap, pembiasaan, wawancara, penyembuhan terpusat pada klien, penyembuhan terarah, penyuluhan terapeutik, penyembuhan rasional, pendekatan filosofis, penyembuhan semantik, penyembuhan reedukatif, psikodrama, penyembuhan keluarga, penyembuhan perkawinan dan penyembuhan psikobiologis.

c) Penyembuhan rekonstruktif (*reconstructive therapy*)

Yakni penyembuhan terhadap konflik-konflik yang tidak disadari agar terjadi perubahan struktur karakter dan perluasan pertumbuhan kepribadian dengan cara mengembangkan potensi penyesuaian yang baru. Metode dan teknik pendekatannya diantaranya adalah psikoanalitik, transaksional, analisis eksistensial, penyembuhan analitik berkelompok, penyembuhan bermain dan psikoterapi dengan orientasi psikoanalisis.

Pada dasarnya, konselor dapat memilih psikoterapi mana yang dirasa paling sesuai dengan masalah dan gejala gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh konseli/klien.